



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 2, SEPTEMBER 2025

TRANSFORMASI *TUTUR TARU PRAMANA* KE DALAM *FRAGMENTARI SOLAH TUTUR TARU PRAMANA*

Ni Ketut Sukma Pradnyawati^{1*}, I Nyoman Suarka², Putu Widhi Kurniawan³

^{1,2,3}Universitas Udayana, Denpasar, Bali

Email: ¹sukmapradnya1@gmail.com*

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:

Transformation,
oral literature,
fragmentary,
adaptation,
modification.

Tutur Taru Pramana is one of the classical manuscripts that tells the story of various types of plants that can be used as herbal medicine. Essentially, Tutur Taru Pramana is an oral narrative text that describes dialogues between characters within the text, such as the character Sang Prabhu Mpu Kuturan, a powerful healer who possesses the knowledge to communicate with plants.

This study aims to examine the transformation of oral literary works into a fragmentary performance art, as a form of adaptation and modification of literary works into a performance medium. Data collection was conducted through reading, translation, and observation methods, using techniques such as note-taking, direct translation, transcription, and interviews. The data were analyzed using a qualitative method supported by descriptive-analytical techniques and examined through Sapardi Djoko Damono's theory of transformation or intersemiotic transfer. The results of the analysis are presented using both formal and informal methods, through deductive and inductive techniques.

The findings of this study reveal the transformation process of Tutur Taru Pramana into the performance Fragmentari Solah Tutur Taru Pramana, which involves reduction, adaptation, and modification. The results of this research are expected to serve as a reference for similar studies and to foster gratitude for the environment, empathy toward others, and efforts to maintain the balance of plant ecosystems.

Kata kunci:
Transformasi,
tutur, fragmentari,
adaptasi,
modifikasi.

Abstrak

Tutur Taru Pramana merupakan salah satu naskah klasik yang menceritakan tentang berbagai jenis tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai obat-obatan herbal. Dalam Tutur Taru Pramana sesungguhnya merupakan teks tutur yang mendeskripsikan dialog antar tokoh yang terdapat dalam teks, seperti misalnya terdapat tokoh Sang Prabhu Mpu Kuturan yang merupakan seorang dukun sakti yang memiliki ilmu berbicara terhadap tumbuh-tumbuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi karya sastra tutur menjadi seni pertunjukan fragmentari, sebagai bentuk adaptasi dan modifikasi karya sastra ke dalam media pertunjukan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pembacaan, terjemahan, dan metode simak, menggunakan teknik mencatat, penerjemahan langsung, transkripsi, dan teknik wawancara. Data dianalisis dengan metode kualitatif yang didukung dengan teknik deskriptif-analitik, serta dianalisis menggunakan teori teori transformasi atau alih wahana Sapardi Djoko Damono. Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal, dengan teknik deduktif dan induktif.

Hasil dari penelitian mengenai Tutur Taru Pramana berupa proses transformasi dari Tutur Taru Pramana ke dalam Fragmentari Solah Tutur Taru Pramana yang mengalami pengurangan, penambahan, dan modifikasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam penelitian yang serupa dan dapat menciptakan rasa syukur terhadap lingkungan, empati kepada sesama, dan upaya menjaga keseimbangan ekosistem tanaman.

PENDAHULUAN

Tutur merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang berbentuk prosa, diartikan sebagai nasihat atau cerita, daya, ingatan, kenang-kenangan, dan kesadaran. Jika dilihat dari isi, karya sastra tutur banyak menuangkan ide-ide, gagasan, wacana mengenai kearifan lokal, kebudayaan dan filsafat agama yang erat kaitannya dengan ajaran agama Hindu. Salah satu tutur tersebut yaitu Tutur Taru Pramana. Taru Pramana sendiri berasal dari dua kata yaitun "Taru" dan "Pramana". Kata Taru dalam kamus Jawa Kuna-Indonesia memiliki arti pohon (Zoetmulder, 2006: 1218) dan kata Pramana memiliki arti ukuran, takaran, jauhnya, lamanya, kadar. Tutur Taru Pramana merupakan salah satu naskah klasik yang menceritakan tentang berbagai jenis tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai obat-obatan herbal. Dalam Tutur Taru Pramana sesungguhnya merupakan teks tutur yang mendeskripsikan dialog antar tokoh yang terdapat dalam teks, seperti misalnya terdapat tokoh Sang Prabhu Mpu Kuturan yang merupakan seorang dukun sakti yang memiliki ilmu berbicara terhadap tumbuh-tumbuhan.

Selain mengajarkan pemanfaatan alam sebagai obat tradisional, Tutur Taru Pramana juga dapat diteliti dalam perspektif pengalihwahanaannya ke dalam bentuk

fragmentari, seperti karya tari "Solah Tutar Taru Pramana". Karya ini diciptakan oleh Dr. I Ketut Suteja, SST., M.Sn, yang juga merupakan akademisi di Institut Seni Indonesia Bali. Solah Tutar Taru Pramana pertama kali dipentaskan pada pembukaan Bulan Bahasa Bali Tahun 2021 dan menggunakan Tutar Taru Pramana sebagai sumber cerita, serta mengangkat makna "Wana Kerthi: Sabdaning Taru Mahottama." Dengan hadirnya transformasi Tutar Taru Pramana ke dalam bentuk fragmentari Solah Tutar Taru Pramana ini, diharapkan mampu menggugah kesadaran para pembaca dan penikmat seni untuk kembali mengingat serta mengaplikasikan pola hidup sehat yang bersumber dari kearifan lokal. Khususnya melalui pemanfaatan tanaman-tanaman herbal.

Representasi ini tidak hanya menjadi medium apresiasi sastra, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kesehatan secara alami, sebagaimana yang telah diwariskan oleh budaya leluhur. Zaman modern saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan berdampak pada keterbatasan dalam penyebaran informasi atau ilmu-ilmu yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Hal ini menarik untuk ditelisik serta dikembangkan melalui proses transformasi. Transformasi ini merujuk pada proses kreatif yang menghadirkan metamorphosis untuk memvisualisasikan hal-hal yang abstrak dalam bentuk yang lebih konkret.

POKOK PERMASALAHAN

Penelitian ini berusaha untuk menjawab persoalan mengenai transformasi karya sastra Tutar Taru Pramana ke dalam karya seni pertunjukan Solah Tutar Taru Pramana. Terdapat dua naskah lontar Tutar Taru Pramana yang terdapat di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali dan Unit Lontar Udayana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Dalam penelitian ini, Tutar Taru Pramana koleksi dari Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan bahwa *koreografer* tari menjadikan koleksi lontar yang terdapat di Pusat Dokumentasi Kebudayaan sebagai sumber bacaan, Naskah ini digunakan agar penelitian ini sejalan antara objek kajian dan objek hasil dari transformasi, sehingga objek yang digunakan sebagai sumber data primer penelitian ini adalah lontar Tutar Taru Pramana koleksi dari Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengenal, memahami, melestarikan, dan berupaya untuk mengembangkan karya sastra sebagai warisan budaya nusantara yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, dan lebih mempelajari serta memahami proses terbentuknya transformasi dari Tutar Taru Pramana menjadi

sebuah karya tari, yang selanjutnya dapat dijadikan sebuah motivasi untuk ikut serta dalam mempelajari, memahami, hingga melestarikan nilai-nilai yang terdapat dalam Tutar Taru Pramana.

METODE PENELITIAN

Metode dan teknik dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) Tahap pengumpulan data 2) Tahap analisis data; dan 3) Tahap penyajian hasil analisis data.

a. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode utama dalam pengumpulan data: metode pembacaan, terjemahan, dan simak. Metode pembacaan dilakukan dengan membaca naskah secara berulang dan mencatat informasi penting untuk memahami isi teks secara mendalam. Metode terjemahan digunakan untuk mengalihbahasakan teks dari bahasa Jawa Kuno dan Bali ke bahasa Indonesia dengan teknik penerjemahan langsung, guna mempermudah pemahaman data. Metode simak dilakukan melalui teknik mencatat dan wawancara. Teknik mencatat digunakan saat menyimak teks lisan atau tulisan, termasuk transkripsi video transformasi. Sementara teknik wawancara menggabungkan penyimak dan tanya jawab dengan narasumber untuk memperoleh data tambahan yang relevan.

b. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian dan pembahasan secara kualitatif. Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah pengolahan data menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini menggambarkan data dengan cara mendeskripsikannya terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan analisis data. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara sistematis, serta memberikan deskripsi yang terstruktur mengenai masalah yang sedang dikaji.

c. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah metode penyajian dengan menggunakan bentuk statistik seperti tabel, bagan, atau angka. Menurut (Ratna, 2020: 50), metode informal adalah cara penyajian melalui kata-kata biasa. Teknik analisis yang digunakan adalah deduktif, untuk menginterpretasikan masalah umum, dan induktif, untuk menarik kesimpulan umum dari pernyataan spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Tutar Taru Pramana

Tutar Taru Pramana merupakan salah satu naskah klasik berjenis tutur yang sangat berharga, yang isinya menceritakan dengan rinci mengenai tumbuh-tumbuhan yang memiliki kemampuan yang luar biasa, yaitu kemampuan untuk berbicara dan menceritakan khasiatnya masing-masing sebagai pengobatan herbal yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Naskah Tutar Taru Pramana ini ditulis oleh I Ketut Sęngod yang berasal dari Pid-Pid, Abang, Karangasem. Kolofon pada tutur yang terdapat pada halaman 48A yang menyatakan bahwa naskah ini selesai ditulis pada tahun Isaka 1912 tanggal masehi 14 Desember 1990. Naskah ini merupakan hasil salinan dari naskah sebelumnya, dan proses penyalinan dilakukan oleh I Ketut Sęngod. Ia menyelesaikan penyalinan tersebut pada hari Sukra, Wara Merakih, menjelang Purnama ke-12 dalam sasih Kanęm (dalam kalender Bali).

Dalam naskah ini, setiap bagian dari tumbuh-tumbuhan baik itu bunga, daun, buah, kulit, akar, hingga kayunya dijelaskan dengan sangat mendalam, mengenai cara pengolahan dan penggunaannya sebagai bahan obat yang memiliki manfaat khusus untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Naskah Tutar Taru Pramana ini menjadi salah satu karya yang memiliki makna penting dalam dunia pengobatan tradisional. Salah satu bukti yang menandai siapa penulis dari naskah Tutar Taru Pramana koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Provinsi Bali ini dapat ditemukan pada lembar terakhir teks tersebut, yakni *pada halaman 48 A, baris ketiga hingga baris keempat*. Di dalamnya tertulis sebuah kalimat yang secara jelas mengungkapkan identitas penulis, yaitu:

“sinurat olih sang apanlah, I Ketut Sęngod, saking pid-pid kaler dauh margga, wargga pasęk, kalurahan pid-pid, kacamatan abang, kabupaten Karangasem.” (TTP 48A).

Terjemahan:

“ditulis oleh yang bernama, I Ketut Sęngod, berasal dari pid-pid kaler, barat jalan, warga pasek, kelurahan pid-pid, kecamatan abang, kabupaten Karangasem.”

Menyinggung isi dari naskah Tutar Taru Pramana, sesungguhnya teks ini adalah sebuah teks tutur yang diawali dengan kisah seorang dukun sakti yang terkenal bernama Sang Prabhu Mpu Kuturan. Ia dikenal karena keberhasilannya dalam mengobati berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat, dikisahkan bahwa Mpu Kuturan adalah seorang dukun yang telah melakukan pertapaan dalam waktu yang lama, dan setelah melalui berbagai ujian spiritual, ia memperoleh kekuatan dalam bidang pengobatan. Keahliannya dalam menyembuhkan orang-orang yang sakit menjadikannya sangat dihormati oleh banyak orang. Namun, suatu ketika, Sang Prabhu Mpu Kuturan mengalami kegagalan dalam

beberapa upayanya untuk menyembuhkan pasien yang sakit, bahkan ada yang meninggal. Hal ini membuat pikiran Mpu Kuturan menjadi sangat gelisah dan bingung, yang akhirnya mendorongnya untuk pergi ke sebuah kuburan dan melakukan tapa semadi.

Selama bertapa, Mpu Kuturan akhirnya memperoleh petunjuk dari Bhtara Sad Kahyangan (*Bhatari Durga*), sebagai bentuk anugerah dari Tuhan, *Bhatari Durga* memberikan petunjuk kepada Mpu Kuturan tentang bagaimana cara mengembalikan kemampuannya untuk menyembuhkan orang-orang sakit. Dalam petunjuk tersebut, Mpu Kuturan diberikan anugerah luar biasa yang membuatnya mampu berkomunikasi dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan. Anugerah ini memungkinkan Mpu Kuturan untuk bertanya kepada berbagai jenis tumbuhan tentang khasiat dan kegunaan masing-masing, sehingga ia memperoleh pengetahuan yang sangat berguna untuk mengobati berbagai penyakit.

Pemberian anugerah ini dimulai dari kedatangan pohon beringin yang menghadap langsung kepada Mpu Kuturan, diikuti oleh berbagai tumbuhan lainnya seperti silaguri, dapdap, kelor, pohon maja, kalecung dan masih banyak lagi. Setiap tumbuhan yang datang menghadap Mpu Kuturan menyebutkan dengan jelas nama mereka, kandungan zat yang terkandung di dalamnya, bagian mana saja yang bisa dimanfaatkan, serta jenis-jenis penyakit yang bisa disembuhkan dengan menggunakan bagian-bagian tersebut. Dialog antara Mpu Kuturan dengan tumbuh-tumbuhan ini terus berlanjut tanpa henti, dengan berbagai pohon dan tanaman datang silih berganti memberikan penjelasan tentang khasiat masing-masing. Dalam naskah TTP ini, tercatat sebanyak 146 jenis tumbuhan yang disebutkan, beserta berbagai manfaat dari bagian-bagian tumbuhan tersebut, yang meliputi daun, buah, bunga, kulit, akar, dan lainnya.

2. Deskripsi Fragmentari Solah Tutar Taru Pramana

Karya Cipta "Solah Tutar Taru Pramana." adalah interpretasi tema "*Wana Kerthi: Sabdaning Taru Mahottama*", yang mengisahkan keutamaan fungsi dan peranan tumbuh-tumbuhan bagi kehidupan manusia di alam semesta. Karya ini berbentuk seni pertunjukan inovatif, berbasis ko-kreasi merupakan hasil kontribusi dari berbagai bidang seni melalui kolaborasi dengan media virtual. Terwujudnya pertunjukan inovatif ini, didukung oleh Sanggar Seni Karawitan Bungan Dedari bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar dengan durasi karya ± 70 menit.

Media ungkap sebagai iringan fragmentari mengangkat Gong Luang sebuah gamelan sakral, namun pemilihan gong luang sebagai iringan tidak mengangkat sakralitasnya, melainkan media harmoni dengan alam, karena dalam Gong Luang terdapat salah satu alat unik yang bersumber dari kayu, yakni kayo saron. Instrumen dalam gong

luang memang ditonjolkan karena jumlah instrumennya yang kecil, seperti ada yang berbilah, berpencon, terdapat kendang, gong, serta terdapat tambahan suling.

3. Proses Transformasi

Proses pengkajian antara karya sastra dan tari menunjukkan perubahan signifikan dalam penyampaian pesan, meskipun tetap mempertahankan inti cerita. Pada karya *Tutur Taru Pramana*, terjadi perubahan struktur naratif dengan penghilangan elemen seperti penyebutan tumbuh-tumbuhan dan manfaatnya, demi mempersingkat waktu dan menghindari monoton. Sebaliknya, elemen baru seperti penambahan tokoh dan alur ditambahkan untuk memperkaya alur cerita karya tari. Penelitian ini mengidentifikasi langkah-langkah dalam transformasi karya sastra menjadi tari. Dimulai dengan pengkajian teks lontar sebagai sumber cerita, diikuti dengan pemilahan bagian cerita yang cocok untuk dijadikan alur cerita dalam tari, dan penggarapan gerakan tari oleh *koreografer* selama dua bulan.

Penari serta pendukung dalam penggarapan *Fragmentari Solah Tutur Taru Pramana* merupakan mahasiswa ISI Bali. Karya tari ini juga disertai musik yang mendukung suasana, serta desain kostum dan tata panggung yang memperkuat cerita. Proses ini memastikan bahwa inti cerita tetap terjaga, meskipun dalam bentuk yang baru, memberikan pengalaman segar bagi generasi muda. Transformasi dari *Tutur Taru Pramana* ke *Fragmentari Solah Tutur Taru Pramana* membawa perubahan bentuk, dari karya sastra prosa ke dalam bentuk tari yang melibatkan pengurangan, penambahan, dan modifikasi dalam alur, latar, dan tokoh. Berikut adalah ringkasan perubahan dari *Tutur Taru Pramana* dan *Fragmentari Solah Tutur Taru Pramana* berdasarkan tahapan-tahapan cerita:

a. Awal Cerita

- *Tutur Taru Pramana (TTP 1A)*: Menceritakan pertapaan Mpu Kuturan yang memperoleh ilmu pengobatan, namun gagal menyembuhkan beberapa pasien.
- *Fragmentari Solah Tutur Taru Pramana (STTP) Babak 1*: Menggambarkan suasana keharmonisan alam dan kerajaan Anantawali. Raja mengutus Maha Patih untuk mencari tabib untuk menyembuhkan menantunya yang jatuh sakit.

b. Tengah Cerita

- *TTP 1B*: Mpu Kuturan bertapa dan diberi ilmu oleh Bhatara Sad Kahyangan untuk berbicara dengan tumbuh-tumbuhan dan menggunakannya sebagai obat.
- *STTP Babak 2*: Mengisahkan pasraman Arga Sekar dan kegagalan Mpu Kuturan dalam mengobati pasien. Mpu Kuturan kemudian diminta oleh Raja untuk menyembuhkan Putri yang sakit.

c. Akhir Cerita

- *TTP 2A-42B*: Menyebutkan berbagai tumbuhan dan khasiatnya dalam pengobatan yang diajarkan oleh Mpu Kuturan.
- *STTP Babak 3*: Menceritakan ujian dari Dewi Durga kepada Mpu Kuturan dan pemberian ilmu "Aji Sabdaning Taru Mahottama," yang kemudian dikenal sebagai Aji Taru Pramana.
- *TTP 44B-48A*: Menegaskan kembali nama-nama tumbuhan dan bahan alami dalam pengobatan, diakhiri dengan identitas penulis.
- *STTP Babak 4 (Akhir)*: Mpu Kuturan berhasil menyembuhkan permaisuri, dan cerita diakhiri dengan prosesi Tumpek Wariga, simbol penghormatan kepada alam dan tumbuh-tumbuhan.

Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya terletak pada elemen naratif yang dihilangkan atau ditambahkan, serta perubahan bentuk dari cerita sastra menjadi karya tari. Proses transformasi yang terjadi dari Tutar taru Pramana ke dalam Fragmentari Solah Tutar Taru Pramana mencakupi pengurangan, penambahan, dan modifikasi, ketiga proses tersebut mengalami proses transformasi dari segi alur, latar, serta tokoh. Berikut merupakan proses-proses tersebut.

➤ Pengurangan

Pengurangan yang terdapat dalam transformasi pada unsur cerita dalam *Tutar* yaitu koreografer tari, yang sejak awal sudah memilih terlebih dahulu hal-hal yang dianggap penting dan bisa dikembangkan dalam karya seni pertunjukan. Pengurangan ini terjadi karena keterbatasan durasi fragmentari yang tentu saja memiliki batasan waktu penampilan. Transformasi dari Tutar Taru Pramana ke dalam fragmentari Solah Tutar Taru Pramana mengalami pengurangan pada bagian alur, latar, dan tokoh.

1. Alur: alur cerita juga disederhanakan agar sesuai dengan format pertunjukan tari, dengan mengurangi bagian yang terlalu terperinci atau sulit divisualisasikan. Pembahasan tentang tumbuhan dan pengobatan dipangkas agar fokus pada pesan utama cerita tanpa mengurangi makna utama.
2. Latar: yang signifikan terjadi pada latar hutan, terutama penyebutan berbagai jenis pohon dan tumbuhan dalam Tutar Taru Pramana. Dalam teks asli, lebih dari seratus jenis tumbuhan dijelaskan secara detail, namun dalam Fragmentari Solah Tutar Taru Pramana, semua detail ini dihilangkan untuk menghindari durasi pementasan yang panjang. Hal ini juga bertujuan agar cerita tetap dinamis dan fokus pada

tumbuhan sebagai simbol pengobatan, tanpa terlalu terfokus pada deskripsi tanaman.

3. Tokoh: menyederhanakan jumlah 146 jenis tumbuhan yang terdapat dalam tutur juga sebagai tokoh pembantu, yang sebagian besar adalah tumbuhan. Ini bertujuan menjaga durasi pertunjukan dan menghindari penggunaan banyak penari atau pemeran. Tokoh-tokoh yang tetap ada mewakili makna utama cerita, seperti tumbuhan yang berkaitan dengan pengobatan atau kehidupan spiritual.

➤ Penambahan

Penambahan dalam karya baru biasanya dilakukan dengan alasan tertentu. Dalam transformasi menjadi fragmentari Solah Tutur Taru Pramana, penambahan terjadi pada alur, latar, dan tokoh. *Koreografer* melakukan tafsiran dan perencanaan sebelum membuat garapan tersebut, dengan tujuan untuk memperkaya cerita dan memastikan makna yang ingin disampaikan dapat lebih kuat dan jelas.

1. Alur: penambahan alur dalam fragmentari dimulai dengan penciptaan oleh *Sang Hyang Adi Suksma* (Sang Pencipta) yang menciptakan *Panca Maha Bhuta*. Selanjutnya, diceritakan kerajaan Anantawali yang dipimpin oleh Sang Prabhu Kerta Bhuana dan permaisurinya. Alur berikutnya mengisahkan kebahagiaan Putra Wira dan permaisurinya, Diah Ginanti Wati, setelah menikah. Namun, saat bercengkrama, Diah Ginanti Wati tiba-tiba jatuh pingsan. Penambahan alur juga menggambarkan aktivitas warga Arga Sekar di sawah dan suasana pasaraman Arga Sekar, tempat Mpu Kuturan mengobati pasien yang kemudian meninggal. Alur terakhir menceritakan pertemuan Mpu Kuturan dengan Putra Wira dan Diah Ginanti Wati yang masih tidak sadarkan diri.
2. Latar: penambahan latar dimulai dengan gambaran Kerajaan Anantawali, yang muncul saat penceritaan Putra Mahkota Sang Prabhu Kerta Bhuana dan Ibu Suri yang sedang berbahagia setelah pernikahan mereka. Latar berikutnya adalah Taman Sari di Kerajaan Anantawali, tempat Putra Mahkota dan Permaisurinya menikmati kebahagiaan pasca pernikahan. Kemudian, latar jaba sisi muncul saat Diah Ginanti Wati tiba-tiba jatuh sakit dan pingsan. Latar selanjutnya menggambarkan warga Arga Sekar yang sedang bertani di sawah. Terakhir, penambahan latar terjadi di pasraman Arga Sekar, yang dijelaskan setelah patih raja memberitahukan raja tentang seorang dukun sakti di tempat tersebut.
3. Tokoh: 1) Sang Prabhu Kerta Bhuana adalah seorang raja yang memimpin Kerajaan Anantawali, 2) Permaisuri adalah istri seorang raja/pemimpin, 3) Patih yang berarti pejabat tinggi kerajaan, 4) Putra Wira merupakan seorang Putra Mahkota, 5) Diah

Ginanti Wati yang merupakan permaisuri Putra Mahkota, 6) Warga Arga Sekar, 7) Pegandan/pengabih yang merupakan pengiring Sang Prabhu Mpu Kuturan, 8) *Bhuta-Bhuti* yang merupakan murid Dewi Durga.

➤ **Modifikasi**

Dalam transformasi bisa saja mengalami proses modifikasi tertentu antara karya sastra dan karya seni pertunjukan. Terdapat beberapa hal yang pastinya mengalami perubahan dari cerita aslinya.

1. Alur: modifikasi pertama dalam fragmentari terjadi pada karakter Sang Prabhu Mpu Kuturan, yang awalnya digambarkan sebagai dukun sakti dalam tutur, namun dalam fragmentari, ia digambarkan sebagai pegandan atau pengabih yang berpura-pura menjadi dukun sakti. Mpu Kuturan kemudian menyadari rekayasa pengabihnya dan merasa kecewa. Selanjutnya, warga datang untuk berobat dan Mpu Kuturan mencoba mengobati mereka, meskipun beberapa pasien meninggal, yang membuatnya sangat sedih. Dalam fragmentari, Mpu Kuturan kemudian pergi ke Pemuunan Setra untuk bertapa semadi, menjalani cobaan selama satu bulan tujuh hari, hingga akhirnya Dewi Durga turun dan bertanya kepadanya.

Modifikasi berikutnya adalah penggambaran tumbuh-tumbuhan yang lebih simbolis, di mana dalam tutur dijelaskan secara detail tentang jenis-jenis tanaman dan manfaatnya, sementara dalam fragmentari, ini hanya divisualisasikan melalui gerak dan narasi untuk menjaga ritme tari dan waktu pementasan. Pada babak akhir, modifikasi lainnya muncul dalam pemaknaan upacara Tumpek Wariga, yang dilakukan dengan menghormati alam dan tumbuhan melalui Barong Kedengkling, di mana tokoh Subali, Sugriwa, dan Hanoman menjadi simbol dari Kama Petak dan Kama Bang, sebagai representasi makhluk hidup dalam cerita.

2. Latar: modifikasi latar dalam fragmentari terjadi dengan mengubah deskripsi detail tentang berbagai jenis tumbuhan dalam tutur menjadi visualisasi simbolis melalui gerak dan narasi. Dalam fragmentari, simbolis gerak yang dimaksud mencakup interaksi dengan tumbuhan atau pepohonan, yang disertai dengan narasi dari pendukung pementasan. Narasi ini tidak hanya menggambarkan manfaat tumbuhan, tetapi juga berfungsi sebagai peringatan kepada penonton tentang pentingnya menjaga keasrian dan kelestarian alam sekitar.
3. Tokoh: modifikasi tokoh dalam fragmentari terjadi dengan mengurangi jumlah tumbuhan yang ditampilkan, hanya beberapa yang dipilih untuk disorot, mempertimbangkan keterbatasan waktu dan jumlah penari. Modifikasi berikutnya melibatkan tokoh warga yang muncul di babak akhir untuk melaksanakan upacara

Tumpek Wariga di tengah hutan. Terakhir, tokoh Subali, Sugriwa, dan Hanoman ditambahkan untuk mengharmoniskan cerita di babak akhir, mengaitkan simbol Kama Petak dan Kama Bang sebagai representasi asal mula makhluk hidup. Penceritaan fragmentari diakhiri dengan Upacara *Tumpek Wariga*.

PENUTUP

Makna yang terkandung pada teks Tutar Taru Pramana dalam konteks penelitian ini adalah proses transformasi *Tutar Taru Pramana* menjadi karya tari *Solah Tutar Taru Pramana* yang melibatkan berbagai perubahan ataupun variasi dalam alur, latar, tokoh, serta elemen cerita. Hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan karya sastra yang kaya akan detail herbal dan pengobatan tradisional dengan bentuk pertunjukan tari yang lebih dinamis dan visual. Nilai utama yang terkandung dalam karya ini mencakup pemanfaatan alam sebagai sumber pengobatan tradisional, serta pemaknaan hutan dan tumbuhan sebagai simbol kehidupan yang perlu dijaga kelestariannya. Melalui transformasi ini, Tutar Taru Pramana tidak hanya menjadi sumber pengetahuan herbal, tetapi juga sebagai inspirasi estetika dalam seni tari. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sastra dan seni pertunjukan dapat saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan tentang hubungan manusia dengan alam secara lebih hidup dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Putu Eka Sura. 2021. Sosiologi Lingkungan Dalam Lontar Taru Pramana: Manusia, Lingkungan, Dan Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Yoga dan Kesehatan Jurusan Yoga Kesehatan*, 4(1): hlm.50-61.
- Arsana, I Nyoman. 2019. "Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar "Taru Pramana" dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali". Bali: Universitas Hindu Indonesia.
- Budiastika, I Made. 2022. *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Kehidupan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2023. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prasista, Ni Putu Putri. 2022. "Transformasi Tokoh I Cupak Dari *Geguritan Cupak Grantang* Ke Dalam Film *Cupak Grantang*: Analisis Psikologi Sastra" (*skripsi*). Denpasar: Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2020. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustakata Jaya.
- Zoetmulder, dan S. O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke-2. Jakarta: Djambatan.